



ANALISIS ETIKA PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIST DI MIN 1 LHOKSEUMAWE

Suci Ratul Muna¹, Delvita Syahputri², Intan Rindi Purwati³,
Parlindungan Siregar⁴, Rizka Amaliana⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email : sucidewantara123@gmail.com¹

tadelvi7@gmail.com²

intanrindi712@gmail.com³

parlindungansrg56@gmail.com⁴

riskaamaliana25@gmail.com⁵

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai etika pendidik dalam proses pembelajaran al-qur'an hadist di min 1 lhokseumawe . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data yang diambil adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip etika dalam interaksi mereka dengan siswa, termasuk aspek penghormatan,keadilan, tanggung jawab, dan profesionalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di min 1 lhokseumawe sudah menerapkan etika yang baik dalam pembelajaran,meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu di atasi studi ini menyimpulkan bahwa penerapan etika yang baik oleh guru berkontribusi positif terhadap iklim belajar yang kondusif dan perkembangan moral peserta didik.</i></p>	<p>Diajukan : 12-5- 2024 Diterima : 29-07- 2024 Diterbitkan : 25-08-2024</p> <p>Kata kunci: Etika guru, Pendidikan, Peserta Didik</p> <p>Keywords: Teacher Ethics, Education, Students</p>
<p>Abstract</p> <p><i>The aim of this research is to analyze the ethics of educators in the process of learning Al-Qur'an Hadith in Min 1 Lhokseumawe. The approach used in this research is qualitative. The source of data taken is that researchers go directly into the field to collect data through observation, in-depth interviews and documentation. The focus of this research is to understand how teachers apply ethical principles in their interactions with students, including aspects of respect, fairness, responsibility and professionalism. The results of this study show that the majority of teachers in Min 1 Lhokseumawe have implemented good ethics in learning, although there are still several challenges that need to be overcome. This study concludes that the application of good ethics by teachers contributes positively to a conducive learning climate and the moral development of participants. educate.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Muna, S.R., Syahputri, D., Purwati, I.R., Siregar, P., & Amaliana, R. (2024). Analisis Etika Pendidik dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MIN 1 Lhokseumawe. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 2(2), 121-125. https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJRC</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan hakikatnya adalah suatu usaha untuk memanusiaakan manusia. Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam membentuk sumber daya manusia

yang berkualitas. Pendidikan mencakup seluruh proses hidup dan bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan tahapan perkembangan secara optimal sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Pendidikan merupakan proses untuk mengubah perilaku dan sikap seseorang maupun sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan latihan. Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang maju dan beradab. Di dalam proses pendidikan, guru memegang peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik. Peran ini tidak hanya menuntut keahlian akademik dan pedagogik, tetapi juga integritas dan etika profesional, karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. pengertian dari istilah guru atau pendidik dalam bidang pendidikan: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.” Tugas guru atau pendidik memang sangat luas dan kompleks. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dalam aspek moral, etika, dan akhlak anak didik. Posisi guru yang begitu penting ini membuat mereka harus memiliki sifat-sifat tertentu untuk bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa, bersih jiwanya, tidak riya, tidak dengki, ikhlas, pemaaf, mencintai dan memikirkan anak didik seperti mencintai dan memikirkan anaknya, mengetahui tabiat anak didik dan menguasai materi. Dengan memiliki sifat-sifat ini, seorang guru atau pendidik akan mampu memberikan bimbingan yang komprehensif dan mendalam kepada anak didiknya, membantu mereka tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan kepribadian yang baik. Pendidik adalah pihak yang paling dekat berhubungan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidik mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Dalam buku Landasan Pendidikan dikatakan bahwa: “pendidik adalah semua anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, serta dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang dan mengarahkannya pada tujuan pendidikan.” Seorang pendidik dikatakan sebagai guru jika memiliki beberapa syarat. Dalam UU Guru dan Dosen dikatakan “bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, kompetensi sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” dan seorang guru harus memiliki empat kompetensi pokok: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Bab II Pasal 6, yaitu mengenai kedudukan guru yang berbunyi: Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, etika pendidik memegang peranan yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Etika pendidik mencakup norma dan prinsip

yang mengatur perilaku profesional pendidik dalam interaksi dengan siswa. Etika pendidik menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: Bagaimana etika pendidik dalam proses pembelajaran al-qur'an hadits di MIN 1 Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada macam macam etika guru terhadap murid. Mengenai etika guru dan siswa, peneliti menemukan bahwa di MIN 1 Lhokseumawe terjalin hubungan yang relatif baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tetapi, peneliti juga menemukan beberapa masalah seperti guru cenderung memberikan perhatian lebih kepada sebagian murid saja, terutama kepada murid yang aktif dan berprestasi tinggi. Hal ini dapat membawa dampak negatif yang signifikan, baik bagi siswa yang kurang diperhatikan. Guru seharusnya dapat memposisikan dirinya sesuai dengan perannya yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, di mana proses belajar mengajar tidak cukup hanya dengan penguasaan materi saja, tetapi guru juga harus memiliki keterampilan dasar yang seharusnya dapat membantu dalam mendidik etika siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan observasi. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis etika pendidik terhadap peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, yakni mewawancarai dan mengamati langsung ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika berasal dari bahasa Yunani "ethichos" berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal mos, dan bentuk jamaknya mores yang berarti kebiasaan, susila. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti "ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)". Dalam perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruknya adalah akal manusia. Pengertian etika menurut istilah berarti "adat kebiasaan", "watak", atau "kelakuan manusia." Etika adalah prinsip moral yang membimbing seseorang untuk berperilaku baik dan menghindari tindakan buruk. Dalam pembentukan etika yang baik diperlukan adanya pembinaan etika yang dilakukan pendidik. Pembinaan etika dapat dilakukan sejak dini dalam diri seorang anak. Mengingat hal ini akan berguna sepanjang hidupnya. Pembinaan etika dapat dilakukan dengan membiasakan anak mengucapkan kata-kata penting seperti, "minta tolong", "terima kasih", "mohon maaf", "bolehkah saya". Selain itu membiasakan anak untuk berbicara dengan nada yang sopan. Oleh karena itu, seorang pendidik memiliki peran dalam pembinaan etika. Peran pendidik adalah tugas yang harus dilakukan oleh pendidik sesuai dengan posisinya dalam sistem penyelenggaraan pendidikan. Peran pendidik adalah usaha syarat untuk menyampaikan hal, usaha pendidik yang menyampaikan hal, usaha ikhtiar.

Seorang pendidik bertanggung jawab untuk mengajarkan, membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik serta menanamkan nilai-nilai etika yang baik di

dalam kehidupan. Membina berarti berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki sesuatu. Inilah sebabnya pendidik dituntut memiliki kepribadian yang baik agar dapat dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah terpengaruh ajaran pendidik jika tidak melihat bukti nyata yang dalam perilaku pendidik tersebut. Sebagai contoh peserta didik tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran pendidik yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran. Maka dari itu, Berdasarkan wawancara dengan pendidik yang berada di MIN 1 Lhokseumawe dapat disimpulkan bahwa Pendidik sudah bisa membina dan memberi contoh yang baik kepada peserta didik seperti berbicara sopan santun terhadap pendidik dan sesama teman temannya, dengan cara pendidik memasukkan nilai-nilai sopan santun pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menerapkan aturan kelas yang menekankan pentingnya berbicara sopan santun. Pendidik sudah bisa memastikan bahwa peserta didik sudah memiliki rasa tanggung jawab dengan mengamati perilaku mereka dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, melihat kesediaan mereka untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan. Pendidik dapat mengembangkan sikap peserta didik terhadap tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, menunjuk peserta didik untuk memegang rasa tanggung jawab sebagai ketua kelas.

Berdasarkan hasil observasi didalam kelas peneliti sudah melihat kesesuaian bagaimana cara pendidik membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik serta mampu menanamkan nilai-nilai beretika yang baik di dalam kehidupan. Dalam kelas tersebut peneliti dapat melihat bagaimana pembina etika peserta dengan kebiasaan peserta mengucapkan kata-kata seperti "minta tolong", "terima kasih", dan bertanggung jawab pada sesuatu yang diperbuat, tetapi peneliti mengamati ada beberapa kendala pada pendidik yang cenderung memberikan perhatian lebih kepada sebagian peserta didik saja, terutama kepada murid yang aktif dan peserta didik yang duduk di depan sedangkan peserta didik yang kurang aktif dan duduk pada kursi belakang sedikit kurang diperhatikan. Hal ini dapat membawa dampak negatif yang signifikan, baik bagi peserta didik yang kurang diperhatikan. Adapun upaya yang seharusnya dilakukan oleh pendidik, terhadap peserta didik yang kurang aktif ialah lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Analisis etika pendidik dalam proses pembelajaran al qur'an hadist di MIN 1 Lhokseumawe sudah sesuai dengan keputusan atau kebijakan yang ditetapkan, walaupun pada saat proses pelaksanaan dilapangan ada beberapa yang tidak berjalan dengan optimal. Jadi etika dan nilai moral harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya diajarkan dalam pelajaran tertentu. diperlukan lagi kerjasama pendidik dan kepala sekolah serta orangtua/wali murid dalam mengajarkan etika pada anak sehingga dengan begitu pendidik juga dapat meningkatkan kompetensi serta etika atau perilaku yang baik dalam pembelajarannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai etika pendidik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MIN 1 Lhokseumawe, dapat disimpulkan bahwa pendidik telah mampu membina dan memberi contoh yang baik kepada peserta didik dalam hal berbicara sopan santun dan menunjukkan tanggung jawab. Meskipun terdapat beberapa kendala dan hambatan dalam proses pembinaan etika, etika dan nilai moral harus dimasukkan dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya diajarkan dalam pelajaran tertentu. Diperlukan kerja

sama antara pendidik, kepala sekolah, dan orang tua/wali untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan kondusif bagi peserta perkembangan didik.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya etika pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan peserta didik. Etika pendidik mencakup norma dan prinsip yang mengatur perilaku profesional pendidik dalam interaksi dengan siswa, serta menjadi teladan yang baik bagi siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, pendidik dapat lebih efektif dalam membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik serta menanamkan nilai-nilai beretika yang baik dalam kehidupan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Athiyyah Al-Abrasyi, 1975, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, Mesir: al-Halabi.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen" dalam Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2006.
- Rubiyanto, Rubino dkk.,. 2003. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudarminta. (2013). *Etika umum*. Yogyakarta : penerbit kanisius.
- Suherman, Aris, & Saondi, Ondi. (2010). *Etika profesi keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanna. (2014). Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 376–396.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainudin Ali, 2008, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuldafrial. (2011). *Penelitian kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak press.